

Aplikasi Monumentalisme dalam Perancangan Museum Gempa Yogyakarta sebagai Upaya Membangkitkan Kesadaran Masyarakat akan Ketanggapan Terhadap Gempa Bumi di Yogyakarta

Fardilla Rizqiyah, dan Wahyu Setyawan

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111

E-mail: wahyu_s@arch.its.ac.id

Abstrak—Monumen merupakan suatu benda atau bangunan yang dibangun dengan tujuan untuk membangkitkan kenangan terhadap sesuatu. Prinsip monumental sengaja dibubuhkan pada bangunan yang dirancang untuk menarik perhatian orang-orang di sekitar agar tertuju pada bangunan tersebut. Oleh karena itulah, perancangan sebuah museum erat kaitannya dengan monumentalisme yang ingin dibangkitkan di dalamnya serta menarik perhatian khalayak yang melintasinya. Prinsip inilah yang kemudian diaplikasikan pada museum gempa Yogyakarta sebagai salah satu sarana edukatif yang diharapkan dapat membangkitkan semangat dan minat para penduduk Indonesia khususnya dalam mempelajari beragam hal mengenai gempa bumi berikut cara mitigasi maupun riset dan teknologinya. Lokasi site merupakan salah satu wilayah dalam zona rawan gempa yaitu Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi perancang untuk menjadikan objek rancang sebagai salah satu contoh bangunan edukatif yang aman gempa. Sehingga, unsur megah dan kuat yang dibubuhkan pada rancangan menjadi poin penting untuk menghadirkan kesan bangkit secara visual bagi para penikmatnya.

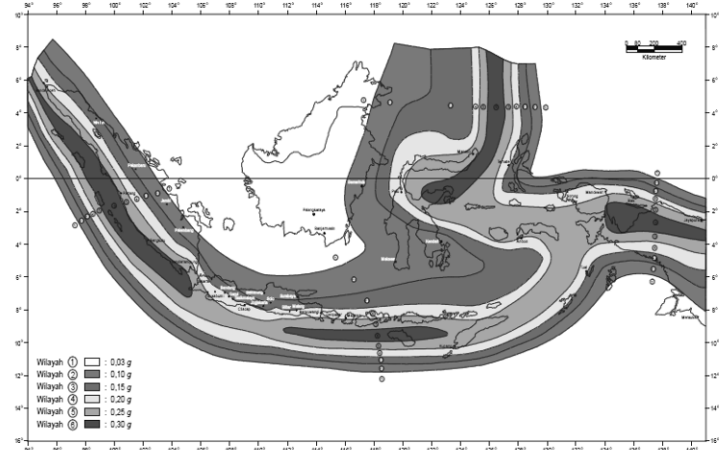
Kata Kunci—bangkit, gempa bumi, monumental, museum

I. PENDAHULUAN

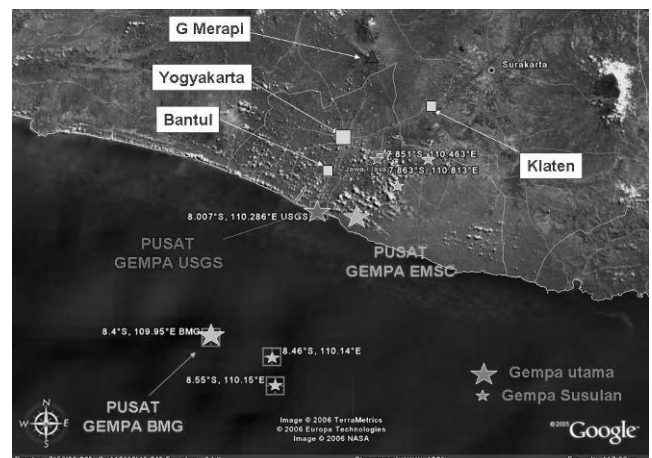
GEMPA bumi merupakan fenomena alam yang seringkali terjadi di Indonesia. Tingginya intensitas gempa bumi di Indonesia ini disebabkan oleh letak geologisnya yang berada pada pertemuan dua jalur gempa utama, yaitu jalur gempa sirkum pasifik dan jalur gempa Alpide Transiatic (gambar 1). Sebagai contohnya, beberapa peristiwa gempa terdahsyat di dunia terjadi di beberapa belahan bumi Indonesia, diantaranya gempa yang diikuti tsunami di Aceh dengan magnituda 9,1-9,3 SR (2004), gempa Nias dengan magnituda 8,7 SR (2005), gempa Yogyakarta dengan magnituda 6,2 SR (2006), Gempa Tasikmalaya dengan magnituda 7,7 SR (2006), gempa Padang dengan magnituda 7,6 SR (2009), gempa Mentawai dengan magnituda 7,2 SR (2010), dsb.

Namun, seringkali intensitas gempa di Indonesia yang terjadi pada beberapa tahun terakhir ini seakan belum disadari oleh masyarakat luas, sehingga tidak ada kecenderungan akan

kesiapan dan ketanggapan yang lebih baik dalam menghadapinya. Proses pembangunan pasca gempa pun dirasa cukup lama dan minim akan persiapan.



Gambar 1. Wilayah Gempa Indonesia dengan percepatan puncak batuan dasar dengan periode ulang 500 tahun [1].



Gambar 2. Peta pusat gempa Yogyakarta [2].

Animo masyarakat dalam menanggapi fenomena gempa pun dirasa kurang. Sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa bencana ini merupakan takdir yang

memperlihatkan gambaran bahwa paradigma konvensional masih mengakar kuat dalam benak masyarakat. Oleh sebab itu, sudah saatnya warga Indonesia mulai bangkit dari keterpurukan ini. Kata ‘kebangkitan’ inilah yang kemudian menjadi dasar dari aplikasi tema yang diterapkan ke dalam museum gempa Yogyakarta. Sehingga, hasil rancangan yang diharapkan adalah sebuah arsitektur yang fungsional dan bersifat monumental.

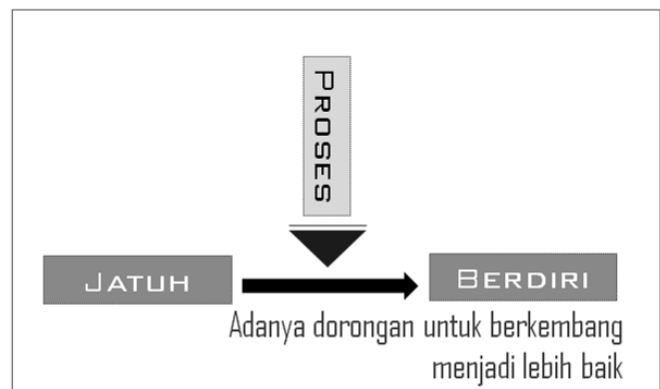
Monumental memiliki arti bersifat permanen atau peringatan. Unsur monumental yang diterapkan ke dalam Museum Gempa Yogyakarta menjadi salah satu tujuan desain perancang untuk mengingatkan masyarakat akan peristiwa gempa Yogyakarta yang memakan banyak korban pada tahun 2006 [3]. Unsur monumental juga diterapkan dengan tujuan membangkitkan minat masyarakat setempat untuk mempelajari berbagai macam hal yang berkaitan dengan gempa bumi berikut teknologi yang dapat diaplikasikan pada bangunan sebagai salah satu wujud ketanggapan. Lokasi didirikannya objek rancang yang terletak pada salah satu lahan evakuasi gempa terparah di kabupaten Bantul dirasa sangat mendukung unsur monumental pada bangunan. Namun, eksistensi bangunan yang bersangkutan harus turut diperhatikan melalui penyelesaian struktur bangunan tahan gempa yang selaras dengan fungsi bangunan museum itu sendiri sebagai sebuah sarana edukasi.

II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

Eksplorasi tema kebangkitan yang diaplikasikan pada objek rancang mengacu pada pendekatan metafora. Metafora berasal dari bahasa Yunani yaitu *metapherein*, berasal dari kata ‘meta’ yang berarti memindahkan atau menurunkan, dan ‘pherein’ yang berarti mengandung atau memuat. Jadi secara etimologi, metafora dapat diartikan sebagai pemindahan makna yang dikandungnya kepada obyek atau konsep lain sehingga makna tersebut terkandung pada obyek yang dikenakan baik melalui perbandingan langsung maupun analogi [4]. Akan tetapi, kata ‘kebangkitan’ itu sendiri menunjukkan sebuah kondisi yang abstrak, sehingga tema ini termasuk dalam kategori *intangible channel* (tidak teraga). Perancang kemudian melakukan analisa terhadap analogi maupun definisi secara langsung terhadap kata ‘kebangkitan’. Kebangkitan dianalogikan sebagai kondisi pemulihan dimana seseorang telah mengalami sebuah keterpurukan dalam hidupnya (Gambar 3). Kondisi ini memiliki kesamaan dengan terpuruknya para korban pasca bencana yang kemudian mendapatkan bantuan berupa moril maupun materiil dari warga yang berasal dari berbagai belahan bumi pertiwi lainnya dengan berbondong-bondong saling bahu-membahu dalam menolong para korban yang masih hidup agar segera bangkit dari keterpurukan sehingga tidak berlarut-larut dalam kesedihan akan duka yang diderita.

Kebangkitan memiliki definisi dimana sebuah tindakan tumbuh lebih kuat, lebih aktif, lebih luas (berkembang). Definisi lain menyebutkan bahwa kebangkitan merupakan sebuah kejadian (masa lalu) yang dibawa kembali kedalam

sebuah pembaharuan (dalam penggunaan maupun keberadaannya). Penjelasan akan masing-masing definisi kata diatas menunjukkan bahwa kebangkitan merupakan sebuah kondisi dimana sesuatu itu tumbuh dan berkembang menjadi suatu hal yang lebih baik dari sebelumnya. Sesuatu yang lebih baik yang dimaksudkan adalah sebuah pembaharuan yang bersifat lebih kuat, lebih aktif, lebih luas, dan lebih berkembang. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi masa lalu dan masa datang dalam sebuah kehidupan manusia. Hal ini juga dapat diartikan layaknya sebuah peristiwa di masa lalu yang dapat menjadikan seseorang lebih berkembang dalam hal pola pikir dan perilaku. Beberapa definisi tersebut kemudian digambarkan kedalam rancangan dalam aspek tapak (*site planning*), gubahan massa, maupun fasad bangunan.

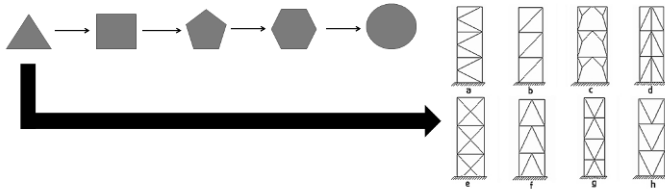


Gambar. 3. Analogi proses kebangkitan.

III. HASIL RANCANGAN

A. Aspek Tapak (*Site Planning*) dan Tatahan Massa

Penerapan tema ke dalam aspek ruang luar dan tatanan massa ini mengadopsi definisi pertama tema kebangkitan yaitu tindakan tumbuh lebih kuat, lebih aktif, lebih luas (berkembang). Pada aspek tapak (*site planning*), konsep ‘berkembang’ dihadirkan oleh tatanan dua buah massa bangunan yang saling berkesinambungan. Terdapat dua massa bangunan yang berbeda ukuran, dimana bangunan pertama memiliki ukuran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan bangunan kedua. Perkembangan terlihat dari transformasi ukuran massa bangunan yang ada. Sirkulasi di luar bangunan juga turut menginterpretasikan perkembangan yang dimaksud. Penerapan sirkulasi linear yang berujung pada akses parkir yang berkembang turut memperkuat konsep sirkulasi pada ruang luar bangunan. Namun, konsep tapak yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah eksisting lingkungan sekitar objek rancang nantinya. Untuk memberikan kesan monumental pada objek rancang, maka lahan sekitar diasumsikan tidak terbangun oleh bangunan apapun kecuali elemen yang termasuk dalam perancangan lansekap lahan seperti penanda (*signage/tetenger*). Melalui aplikasi konsep tersebut, unsur monumental serta kemegahan akan lebih terasa ketika pengunjung melintasi lahan objek rancang (gambar 4).

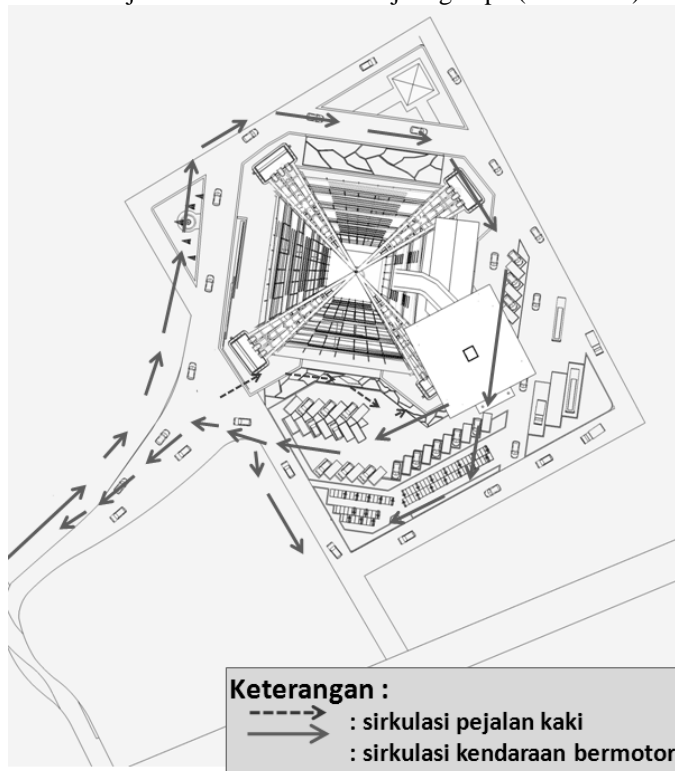


Gambar. 4. Pertimbangan pemilihan bentuk dasar segitiga.

B. Konsep Gubahan Massa (ide bentuk)

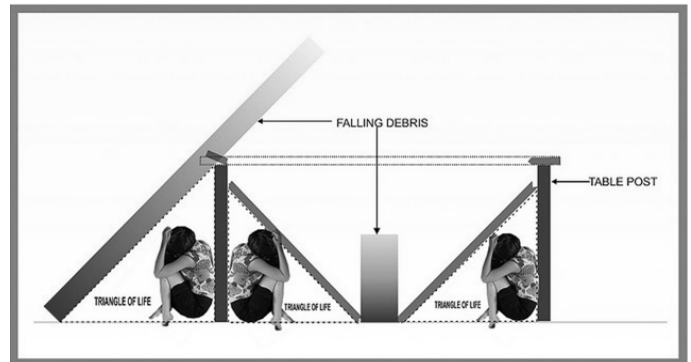
Dalam aspek gubahan massa, bentuk dasar yang diimplementasikan terhadap objek rancang adalah bangun ruang limas segiempat (piramida). Pemilihan bentuk dasar ini didasari oleh beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Bangun ruang tiga dimensi limas segiempat merupakan perkembangan dari bidang dua dimensi segitiga. Berdasarkan Logika struktur, sebuah bidang segitiga merupakan bidang yang paling stabil. Ketahanan struktur yang menjadi salah satu konsep perancangan bangunan diambil dengan pertimbangan agar objek rancang itu sendiri merupakan bangunan yang tahan terhadap guncangan gempa. Mengingat lokasi lahan merupakan salah satu wilayah dengan dampak gempa terparah pada tahun 2006. Maka, dalam praktiknya, struktur yang digunakan dalam perancangan museum ini dirancang sekuat mungkin (rigid) agar dapat meminimalisasi adanya korban jiwa ketika suatu saat terjadi gempa (Gambar 5).



Gambar. 5. Konsep tapak dan sirkulasi.

2. Bentuk dasar piramida berupa bidang segitiga erat kaitannya dengan segitiga kehidupan dalam salah satu istilah mitigasi bencana. Segitiga kehidupan yang dimaksud merupakan tempat berlindung paling aman pada bangunan yang roboh ketika terjadi gempa (Gambar 6).



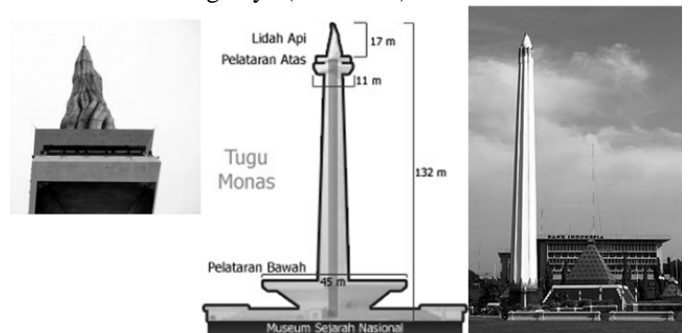
Gambar. 6. Ilustrasi gambar segitiga kehidupan.

3. Museum merupakan bangunan yang identik dengan bangunan yang dapat dimonumenkan. Beberapa monumen ‘kebangkitan’ memiliki bentuk yang mengecil pada bagian ujungnya. Ujung yang mengecil (mengerucut) ini memiliki kesamaan dengan bentuk piramida (Gambar 7).



Gambar. 7. Beberapa monumen kebangkitan di Indonesia.

4. ‘Kebangkitan’ erat kaitannya dengan aspek spiritualitas dalam diri manusia. Bidang segitiga yang bertransformasi dalam sebuah bentuk piramida memiliki keselarasan dengan aspek spiritual yang dimaksud. Bentuk meruncing (mengerucut) ke atas yang membentuk sebuah titik mengindikasikan sebuah pencerahan dalam hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bangunan spiritual (tempat peribadatan), diantaranya: candi prambanan, candi borobudur, pagoda, dan lain sebagainya (Gambar 8).



Gambar. 8. Kesamaan bentuk piramida dengan bangunan-bangunan spiritual.

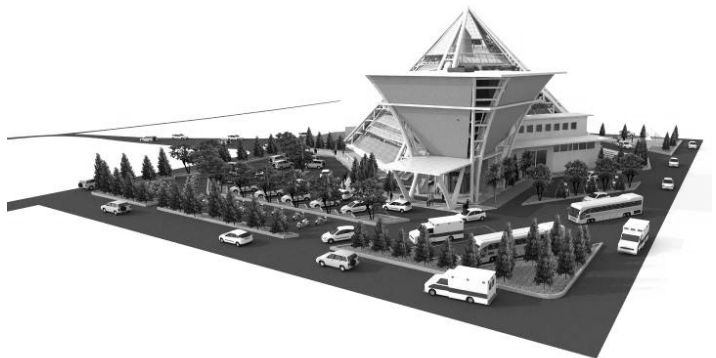
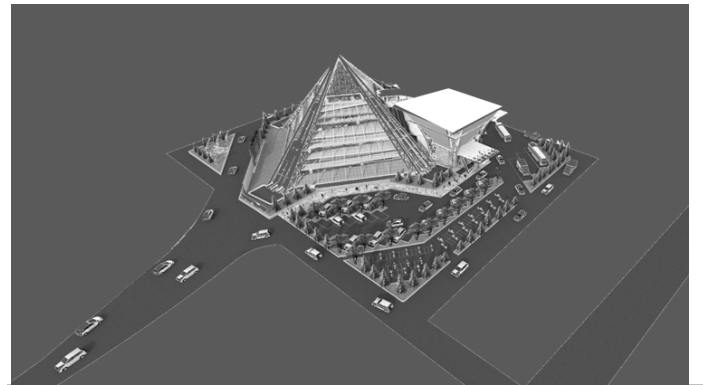
Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas, maka didapatkan gubahan bentuk dasar piramida dan piramida terbalik yang dihubungkan oleh sirkulasi horisontal. Kedua bentukan massa ini membentuk sebuah alur cerita mengenai proses kebangkitan yang ingin disiratkan ke dalam objek rancang. Piramida terbalik sebagai bangunan inisiasi merupakan analogi dari kondisi awal para korban yang terpuruk pasca terjadinya gempa, sedangkan bangunan piramida kedua (tidak terbalik) menceritakan sebuah kondisi bangkitnya para korban selamat untuk menata kembali kehidupan mereka.

C. Aspek Fasad Bangunan

Unsur monumental yang diterapkan pada fasad bangunan ditunjukkan pada aplikasi konstruksi dan material *finishing* yang digunakan. Konstruksi pipa baja mengindikasikan kesan megah dan kuat. Dominasi warna putih gading sebagai *finishing* memiliki arti spiritualitas berdasarkan tema kebangkitan yang tersirat pada bangunan. Tidak hanya itu, aplikasi tanaman rambat pada dinding bangunan kedua (piramida) menggambarkan mulai adanya kehidupan (proses kebangkitan) setelah jatuh (terpuruk) yang diinterpretasikan oleh bangunan pertama yang terkesan dingin dan kaku (Gambar 9).



Gambar. 9. Perpaduan fasad bangunan serta aplikasi konstruksi pipa baja yang memberikan kesan kuat dan megah.



Gambar. 10. Hasil rancangan Museum Gempa Yogyakarta melalui sudut pandang perspektif mata burung.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Rancangan Museum Gempa Yogyakarta memiliki kecenderungan untuk menjadi bangunan monumental. Oleh karena pada dasarnya, museum ini dirancang dengan tujuan agar menyiratkan kesan peringatan kepada masyarakat untuk segera bangkit dari keterpurukan dalam hal mitigasi gempa, dsb. Namun perlu disadari bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perancangannya. Untuk menegaskan kesan megah yang dapat dinikmati secara visual, maka diperlukan luasan lahan yang cukup atau setidaknya lingkungan sekitar dapat diasumsikan sebagai lahan kosong. Artinya, lahan sekitar diasumsikan tidak terbangun oleh bangunan apapun kecuali elemen yang termasuk dalam perancangan lansekap lahan seperti penanda (*signage/tetenger*). Pemilihan material yang tepat juga menjadi salah satu pertimbangan untuk mendukung terciptanya sebuah bangunan yang monumental, karena pada prinsipnya bangunan monumental merupakan bangunan yang nantinya sengaja ditujukan untuk sebuah peninggalan. Penggunaan material dan konstruksi yang tepat juga diharapkan mampu mendukung eksistensi bangunan di kemudian hari. Oleh karena itu, beberapa hal di atas perlu dipertimbangan dalam perncangan sebuah museum yang monumental tentunya tanpa mengabaikan isu utama museum yaitu sirkulasi ruang dalam yang disajikan agar dapat dengan mudah dipelajari oleh masyarakat luas (pengunjung).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis F. R. menyampaikan terima kasih kepada segenap keluarga penulis; Wahyu Setyawan, ST., MT., selaku dosen pembimbing; Ir. M. Salatoen P., MT. selaku dosen koordinator mata kuliah tugas akhir; Amel, Cipu, Dina, Tyas, Bram, dan segenap teman satu angkatan penulis baik yang tengah bersama-sama menyelesaikan tugas akhir maupun tidak; segenap dosen dan karyawan Jurusan Arsitektur ITS. Penulis menyampaikan terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan do'a yang telah diberikan selama proses pengerjaan Tugas Akhir dan penyelesaian jurnal ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sumber: <http://rafaharum.student.umm.ac.id/files/2010/02/Standar-Rumah-Sederhana-gempa.pdf>.
- [2] (Sumber: <http://indonesia-menangislagi.blogspot.com/2010/11/gempa-yogyakarta.html>).
- [3] Henny, "Metafora sebagai Pendekatan dalam Mencapai Geometri" (Supriatun, "Pedoman Penyusunan Naskah Portofolio Karya Seni Monumental Pertunjukan dan Kriteria Penilaiannya", (Diakses dari URL: <http://www.docstoc.com/docs/68208748/PEDOMAN-PENYUSUNAN-NASKAH-PORTOFOLIO-KARYA-SENI-MONUMENTAL-PERTUNJUKAN-DAN-KRITERIA-PENILAIANNYA---SUPRIATUN#http://www.docstoc.com/docs/68208748/PEDOMAN-PENYUSUNAN-NASKAH-PORTOFOLIO-KARYA-SENI-MONUMENTAL-PERTUNJUKAN-DAN-KRITERIA-PENILAIANNYA---SUPRIATUN>), 20 November 2012. 2010). (Diakses dari URL: <http://geometryarchitecture.wordpress.com/2010/04/05/metafora-sebagai-pendekatan-dalam-mencapai-geometri/>). 20 November 2012